



Karakter Visual dan Gaya Ilustrasi Naskah Lama di Jawa Periode 1800-1920

Nuning Damayanti Adisasmito

Fakultas SeniRupa dan Desain ITB

Abstract. The tradition of illustrated writing and drawing was found in the old manuscripts of Indonesia. Some parts of those old manuscripts show unique illustrations depicting local identity of Nusantara. It is thought that the manuscript reflects societal culture of thinking as well as aesthetic achievement of visual art. The illustrations of those old Javanese manuscripts were well documented and represented in various visual styles, drawing methods, themes, and visualized objects; even though their visual concepts practically resembles to each other. The presented paper discusses the visual character and styles of illustrations found in the old manuscripts of Java within the year of 1800-1920.

The illustration in those old Javanese manuscripts shows continuous correlation to the visual style of the past era and the present. Thus, it emboldens the characteristics of Indonesian visual states. It reflects structured illustration and visual style as well as expressive symbols of the Javanese society. Illustration of the old Javanese manuscript in the year 1800-1920 showed some changes and uniqueness in its visuals, comprising interaction between animism in the Pre-Hinduism era, cultural paradigm of Hinduism-Budhism, Islamic beliefs, and Colonialism. Having observed the visual illustration in the old Javanese manuscripts, it can be deduced that their styles are characterized as decorative, naturalistic, realistic, simple, and deformed.

Keyword: *classic illustration; Javanese manuscript; visual character and style.*

1 Pendahuluan

Naskah-naskah tua merupakan artifak yang merekam pencapaian kebudayaan dan kekayaan berfikir suatu bangsa di zamannya. Leluhur bangsa Indonesia merekam kebudayaannya dalam wujud naskah yang beragam baik isi, jenis maupun bentuknya. Naskah-naskah itu tersebar di kepulauan Nusantara. Salah satu dari wilayah Nusantara yang memiliki peninggalan manuskrip berupa naskah tua adalah masyarakat Jawa. Kekayaan artifak budaya Jawa yang dapat ditelusuri keberadaannya sejak masa awal kerajaan-kerajaan di Jawa, mulai dari Tarumanagara, Singosari, Majapahit, Pajang, Demak, hingga Surakarta dan Yogyakarta. Hal ini menunjukkan budaya tulis di Jawa sudah menjadi konsensi sejak berabad-abad yang lalu. Keunikan karakter visual naskah tua Jawa merupakan suatu pencapaian penciptaan karya seni, yang menunjukkan juga ketinggian rasa estetik dalam dunia ilustrasi. Sebagaimana diketahui, seni ilustrasi adalah produk kebudayaan yang menjadi salah satu tolok ukur dalam

menentukan nilai-nilai suatu bangsa yang dapat dipahami berdasarkan tingkat intelektual masyarakat itu sendiri pada masanya. Namun hal itu, belum banyak dikaji secara lebih mendalam, terutama yang berkaitan dengan ilustrasi yang menjadi bagian utama naskah lama itu.

2 Naskah Jawa sebagai Produk Budaya

Berdasarkan penelitian, sebagian naskah lama Jawa memuat pula ilustrasi. Naskah-naskah itu ada yang didokumentasi di beberapa perpustakaan di Indonesia maupun diluar negri, disayangkan modernisasi menyebabkan keberadaan naskah lama Jawa yang berharga ini tidak diketahui oleh generasi sekarang. Mengingat berbagai fungsi dan latar belakang penciptaannya, penciptaan naskah lama Jawa itu, harus dilihat sebagai suatu penanda kebudayaan yang dapat dipelajari. Hal itu diperkuat oleh teori yang dikemukakan Koentjaraningrat dalam memandang kebudayaan sebagai landasan teoritis yang membagi menjadi 3 wujud, sehingga naskah lama Jawa dapat dilihat :

1. Naskah lama Jawa sebagai rekaman sekumpulan ide, pikiran serta gagasannya dan kearifan cara berfikir merupakan gambaran skema-skema budaya Jawa (*ideas*).
2. Naskah lama Jawa sebagai representasi dari berbagai macam aktivitas kehidupan sosial (*activities*)
3. Naskah lama Jawa merupakan wadah yang memuat makna dan nilai-nilai kehidupan berupa artifak buku yang merefleksikan pencapaian ketinggian intelektualitas masyarakat Jawa dihasilkan dalam kegiatan menulis dan kesenian bidang seni rupa. (*practices*) [1]

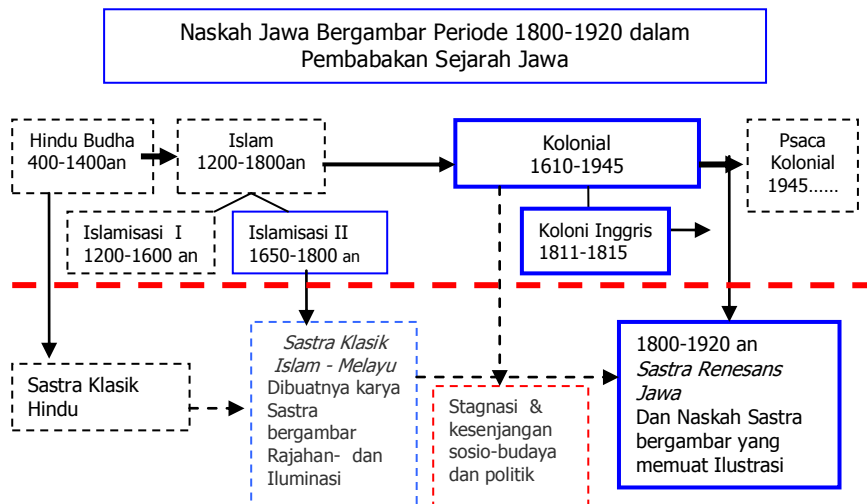
3 Naskah Lama Jawa Periode 1800-1920

Naskah lama Jawa yang masih dapat diapresiasi adalah naskah yang dibuat pada abad ke 18 hingga awal abad ke 20. Naskah pada periode ini banyak menginterpretasi ulang kisah pewayangan dari masa Majapahit yang kemudian dikembangkan dan disesuaikan dengan kaidah-kaidah Islam. Dengan demikian dalam menelusuri penciptaan naskah zaman ini, tidak dapat dipisahkan juga dari peranan kebudayaan Islam yang berkembang di tanah Jawa.

Naskah lama Jawa merupakan catatan penting dan seringkali berkaitan dengan dengan peristiwa penting yang terjadi pada masa dibuatnya sehingga memiliki nilai sejarah. Sebagian besar naskah yang dibuat pada periode 1800-1900 an merupakan hasil gubahan dari naskah sebelumnya dan kebanyakan dalam bentuk tembang *macapat*. Kebanyakan naskah ini ditulis dalam rentang waktu 150 tahun akhir masa kolonial - hingga menjelang Revolusi Kemerdekaan

Indonesia. Sebagian naskah Jawa lama memuat gambar berupa ilustrasi yang merupakan karya seni rupa masyarakat Jawa. Menjadi hal khusus bahwa sebagian naskah-naskah lama Jawa bergambar periode tahun 1800 – 1920 merepresentasikan gejala-gejala kultural pada masa itu. Menurut John Pemberton dalam bukunya, *Jawa* (2003) sebagian naskah yang dibuat pada abad ini memuat tentang dampak budaya kolonialisasi Belanda terhadap kebudayaan Jawa, khususnya pada naskah-naskah keraton Jawa (Surakarta dan Yogyakarta).

Periode ini oleh peneliti Belanda ditulis sebagai masa kebangkitan sastra Jawa yang dianggap “tertidur” setelah sedemikian lama. Beberapa ahli menyebutnya sebagai masa renesans kesusastraan klasik Jawa. Hal itu ditandai oleh banyaknya penulisan kembali kesusastraan Jawa melalui penyaduran sastra lama dan penciptaan karya sastra baru, serta upaya penerjemahan karya sastra asing yang dilakukan oleh raja dan para punggawanya.



Gambar 1 Proses transformasi naskah lama Jawa.

Untuk menelusuri penciptaan naskah Jawa tidak dapat mengenyampingkan keterkaitannya dengan kesenian wayang, karena peristiwa penting kerajaan dan kisah para raja Jawa sering dianalogikan dengan kisah pewayangan yang ditulis dalam sastra Jawa. Oleh karenanya perkembangan kebudayaan Jawa selalu dianggap sejalan dan disejajarkan dengan kisah pewayangan. Melalui pemahaman kisah dan tokoh-tokoh pewayangan Jawa sekaligus juga memahami karakter dan filsafah hidup masyarakat Jawa.

4 Tradisi Menulis dan Menggambar di Jawa

Bagi masyarakat Jawa istilah “penulis”, berasal dari kata *panulis*, *panyerat* yaitu orang yang melakukan kegiatan menulis atau menyuratkan (*anulis*, *anyerat*) atau menyalin suatu naskah. Penulis adalah sang *penggubah* (*panganggit*, *pangiket*). Penulis pada masa ini biasanya kaum intelektual yang secara strategis mampu merekam lingkup sosio-politis, tidak hanya merekam masa lalu, tapi juga tulisan yang dapat mewujudkan prediksi dimasa datang. Sastrawan atau penulis dalam tradisi Jawa adalah pelaku aktif dalam *kuasa/perbawa* dan diberi kebebasan penuh dalam menjalin (*nganggit*) dan mengikat (*ngiket*) kata-kata atau teks-teks dengan cara tekstual yang produktif untuk menghasilkan suatu karya.

“Pelukis” atau juru gambar dalam tradisi Jawa seringkali disebut *penyungging*, atau *penganggit*. Seorang “penyungging” adalah seorang yang mampu menginterpretasikan dan melukiskan, serta mewarnai (*menyungging*) kemudian mengikatnya dengan *nedhak/nurun*.

5 Peranan Naskah dalam Masyarakat Jawa

Untuk memahami wujud ilustrasi naskah lama Jawa harus dimulai dengan pemahaman masa lalu kebudayaan Jawa. Naskah Jawa dimasa lalu kebanyakan berisi ajaran kebathinan Jawa dan dikemas dalam kisah pewayangan juga merupakan analogi dengan perjuangan raja-raja dimasa itu. Di antaranya adalah kitab *Ramayana* berbahasa Jawa berupa sastra *macapat* (903 M), kitab *Mahabharata* (991 – 1007M) dan *Naskah Kakawin Arjuna Wiwaha*, (abad 11) gubahan Mpu Tantular. (Sri Mulyono, 1975:182–184).

Pada abad 12, epos Mahabharata diinterpretasi ulang oleh Mpu Sedah dan mengalami pelokalan, digubah dalam lakon wayang yang mengandung simbol-simbol ajaran kebatinan Jawa, seperti *Serat Dewa Ruci* dan *Serat Arjuna Wiwaha*, yang merefleksikan sinkretisme dan akulturasi budaya Jawa dan Hindu. Naskah ini menjadi acuan cerita wayang dan variannya sampai sekarang. Naskah yang sangat terkenal yang menceritakan masa kejayaan Majapahit adalah *Naskah Pararathon* yang ditulis oleh Mpu Tantular dan *Naskah Negarakertagama* karya Mpu Prapanca. Kedua naskah tersebut menggambarkan kondisi masa kejayaan Majapahit yang menyelaraskan kebudayaan Hindu dan Budha dalam tatanan kompleksitas kebudayaan yang harmonis.

Ketika agama Islam mulai berpengaruh di Jawa, terjadi proses Islamisasi oleh kaum intelektual Islam dan terjadi proses peningkatan kualitas religiusitas dan spiritualitas pada masyarakat muslim Jawa. Hal itu dapat diamati dari sisi

perkembangan pemikiran transformatifnya, pemikiran-pemikiran itu terefleksikan dalam naskah Jawa masa pertengahan abad ke 19. Sistem egaliter Islam berhasil meluruhkan perbedaan antara tatanan hierarkis yang berada kerajaan Majapahit. Pemikiran sufistik dan mistik Islam berakulturasi dengan dunia mistik lokal yang berakar kuat pada masyarakat Jawa tradisional. Hal yang penting dalam penyebaran agama Islam di Jawa adalah sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pembelajaran Islam melanjutkan sistem *Padepokan* masa Hindu menjadi sistem *Pesantren* yang dikenal sampai sekarang. Di pesantren pula budaya baca tulis berkembang pesat dan tumbuhnya penulisan naskah-naskah bernafaskan Islam.

Dilain pihak, penulisan ulang Al Quran memicu tumbuhnya seni *kaligrafi* dan *mushaf*. Pada masa itu disebut puncak kebudayaan Islam dan intelektualitas bangsa Indonesia, karena di wilayah Nusantara terjadi kegiatan melek aksara yaitu bahasa Arab, bahasa daerah serta bahasa Melayu. Pada masa Islam pula penulisan naskah pada kertas daluang yang memuat gambar iluminasi dan ilustrasi.

Pada masa kolonialisasi Belanda, perkembangan kesenian dan kebudayaan Jawa sempat mengalami kesenjangan pada periode awal abad ke 17 hingga pertengahan abad ke 18. Hal ini disebabkan politik *divide et impera* Belanda yang menyulut perang saudara antar raja Jawa, sekaligus juga pemberontakan pada pemerintah Belanda secara terus-menerus. Pada periode ini terjadi peristiwa-peristiwa budaya yang cukup penting di Jawa yang menyebabkan perubahan pada tatanan kehidupan masyarakat Jawa. Perubahan-perubahan kearah proses modernisasi dalam berbagai aspek kehidupan yang menyebabkan pemikiran intelektualitas masyarakat Jawa bertambah luas. Lalu memunculkan gerakan "kesadaran modern" yang luas dalam masyarakat Jawa dan keinginan untuk menjadi bangsa yang berdaulat. (Florida, 1995) Harapan-harapan itu dituangkan dalam bentuk penulisan naskah karena didukung Belanda.

Kalangan masyarakat terpelajar Jawa memanfaatkan situasi ini untuk mempersatukan kekuatan masyarakat di bawah naungan istana. Menulis menjadi pemicu untuk gerakan kebudayaan. Naskah-naskah yang dibuat pada periode ini, memuat tujuan utama untuk mempersatukan rakyat membangun kembali kemerosotan moral dan mental masyarakat Jawa yang ambigu akibat pengaruh budaya materialis Eropa serta sistem kapitalis yang diterapkan Belanda. Di samping itu, Belanda kemudian menjalankan politik kebudayaan, yaitu sejak itu koloni Belanda secara langsung masuk ke wilayah kebudayaan masyarakat Jawa. Strategi ini berdampak pada perubahan pola berfikir pribumi Jawa yang sudah terpuruk baik secara jasmani dan material. (Florida, 1995).

Selaras dengan politik kebudayaan kolonial, agar kaum istana tidak lagi berkuasa secara politis dan secara langsung memutuskan hubungan masyarakat Jawa dengan dunia luar. Akan tetapi secara spiritual maupun rohani terjadi pencerahan dan menyebabkan kerangka berfikir masyarakat Jawa berubah, dan hal ini berdampak pada perubahan penciptaan produk budaya yang didukung Belanda, antara lain karya sastra yang akhirnya mendorong kebangkitan sastra Jawa.

6 Naskah Lama Jawa bergambar sebagai Refleksi Realitas Sosio-Budaya Masyarakat Jawa

Perubahan-perubahanpun terjadi dalam penulisan naskah Jawa pada masa itu, pujangga sepakat untuk mempergunakan simbol-simbol modern dalam menyampaikan pesan-pesan sosial dengan ilustrasi yang lebih modern disesuaikan dengan perubahan cara berfikir masyarakat Jawa pada waktu itu. Ilustrasi yang dimuat didalam naskah-naskah Jawa merefleksikan kompleksitas persinggungan dengan budaya Barat, sehingga terjadi proses pergeseran pemikiran spiritual-religius ke pemikiran materialistis-kapitalis.



Gambar 2 Naskah Jawa "Bharatayudha, 1901-1903 dan Naskah Panji Selarasa, 1880.



Gambar 3 Ilustrasi pada naskah Damar Wulan, 1815 dan Naskah Blambangan Purwasatra, 1804.

Gambar-gambar pada naskah Jawa menunjukkan perubahan kosmologi rakyat Jawa yang tidak hanya berorientasi pada istana sebagai pusat kekuasaan tertinggi, akan tetapi terjadi pergeseran bahwa konsep dewa raja dan istana tidak lagi sebagai pusat buwana. Meskipun Raja dan bangsawan masih dijadikan tokoh penting dalam naskah sejarah raja Jawa, akan tetapi pada masa ini muncul kembali pahlawan dari kalangan rakyat Jawa. Kisah keseharian tentang kehidupan masyarakat biasa mulai banyak dimunculkan, menunjukkan kondisi egaliter dan peran rakyat yang cukup penting pada masa pemerintah kolonial. Hal ini juga lebih menjelaskan secara tersamar tentang meredupnya kekuasaan absolut raja dan istana.

7 Konsep Visual Ilustrasi pada Naskah Jawa

Ilustrasi pada naskah Jawa masa kolonial cara pembuatannya masih menerapkan konsepsi seni tradisional. Teknik yang dipergunakan juga teknik tradisional yang telah berlangsung secara turun temurun merujuk pada adat istiadat masyarakat Jawa yaitu berupa karya ikonografi yang menampilkan representasi dari realitas.

Ilustrasi merupakan media penyampaian pesan yang mempunyai misi tertentu. Dalam penciptaannya objek pilihan mengalami pengolahan bentuk sedemikian rupa sehingga memiliki makna sosial, pada akhirnya keindahan tampak bukan karena sempurna bentuknya akan tetapi disebabkan oleh konsep perupa yang tercipta menjadi baik dan komunikatif. (Tabrani,2005).

8 Wujud Visual dan Pengayaan Ilustrasi pada Naskah Jawa Periode 1800-1920

Wujud visual ilustrasi pada naskah Jawa periode 1800-1920 memperlihatkan karakter yang khas. Ilustrasi pada Naskah Jawa masa ini masih dominan menggambarkan sosok 'wayang' akan tetapi memperlihatkan karakter yang beragam, baik bentuk, tema cerita dan fungsinya masing-masing. Tema naskah terdiri dari varian kisah pewayangan, panji (kisah pahlawan rakyat Jawa), sejarah raja-raja Jawa, cerita para nabi dan para wali, umumnya berupa cerita rakyat yang bernafaskan Islam. Wujud visual yang khas merefleksikan kondisi pada masa itu dan pengayaan dominan stilasi wayang kulit.

Pengayaan ilustrasi pada naskah lama Jawa sebagian besar memperlihatkan kecenderungan gaya stilasi wayang kulit yang cukup dominan. Hal tersebut menunjukkan bahwa di masa itu wayang merupakan kesenian yang sangat digemari oleh masyarakat. Selain itu juga menunjukkan kebudayaan Hindu-Budha-Islam masih berakar pada masyarakat Jawa.

Paradigma Islam terefleksi dari konsep egaliter dan esensi pemikiran keesaan Tuhan. Paradigma pra-Hindu terefleksi dengan munculnya gambaran tiga alam, manusia, transenden dan kegaiban (mikrokosmos-metakosmos-makrokosmos) dan konsep bahasa rupa Jawa.

Karakter visual ilustrasi Jawa sebagian besar merupakan gambar yang masih dikenali wujudnya. Keterpengaruh budaya asing terlihat cukup signifikan akan tetapi tidak sampai menghilangkan karakter lokal Jawa berupa perupa datar/dwimatra, stilasi wayang, ornamen-ornamen ragam hias, figur mahluk-mahluk gaib (*denawa/raksasa/punakawan*), karakter itu menjadi benang merah yang menghubungkan masa kolonial ini ke masa lalu Jawa. Menunjukkan paradigma pra Hindu menjadi benang merah kesinambungan konsep visual.

Wujud visual dan penggayaan gambar ilustrasi pada naskah tua Jawa periode ini dapat dikalsifikasikan menjadi 3 besar karakter utama, yang pertama adalah : (1)*Gaya Stilasi Wayang Kulit* (2)*Gaya Gabungan Stilasi Wayang Beber dan Wayang Kulit* (3) *Gaya Naturalis-Stilasi- Realis-Perspektif Terbatas*

Sebagian besar ilustrasi pada naskah itu memperlihatkan stilasi wayang yang dikembangkan menjadi berbagai bentuk baru. Penggayaan wayang dari yang masih merujuk pada pakem hingga bentuk deformasi stilasi wayang menjadi bentuk baru. Perubahan ini memungkinkan terjadi pembelajaran secara formal maupun informal pada masyarakat.

Proses interaksi sosial terjadi antara seniman Jawa dengan seniman Eropa terjadi ketika menggambar lukisan potret raja-raja Jawa yang berada di Keraton, atau menggambar potret yang sebelumnya berkembang di Eropa. Selanjutnya pengetahuan menggambar semacam itu menyebar dikalangan masyarakat Jawa.

Perubahan dalam gambar ilustrasi Jawa periode 1800-1920 yang terlihat cukup jelas adalah pada penggayaan yang bergeser ke arah gaya naturalistis dan realis, sifat simbolis meditatif pada gestur dan wajah manusia memperlihatkan sifat metafor yang ekspresif.

Perubahan lainnya adalah bentuk naratif tentang pesan yang disampaikan menjadi tersamar. Ilustrasi dalam naskah lama Jawa tetap memunculkan figur-figur denawa atau raksasa-raksasa, binatang yang disucikan, dan unsur ornamen. Sedangkan karakter visualnya memperlihatkan perubahan karakter dwimatra wayang menjadi gambar naturalistis atau realis terbatas, hingga mendekati naturalis realistik.

Dari segi teknik menggambar, terlihat unsur ilustrasi tradisi dipadukan dengan teknik menggambar perspektif Barat. Selain itu terdapat pula perubahan pada

medium, peralatan, dan berkembangnya warna yang bukan karakter warna Jawa.

Ilustrasi pada naskah lama Jawa memperlihatkan relasi dengan kehidupan sosial dan karakter sosial masyarakat Jawa. Refleksi kehidupan sosial ditampilkan dengan cara tersurat dan tersirat. Relasi tersebut tampak dalam muatan isi, bahasa rupa, sifat komunikatif dan naratif yang ditampilkan dalam gambar ilustrasi. Sejumlah ilustrasi merefleksikan kehidupan dan tatanan yang berubah, akibat masuknya kebudayaan barat di masa kolonialisasi Belanda.

Seniman/Pujangga/Penyunging Jawa tetap memperlihatkan kecerdasan lokal, dalam menyampaikan pesan melalui bahasa gambar yang naratif dan simbolis. Terdapat dakwah keislaman secara tersamar dalam kisah-kisah pewayangan. Selain itu, perjuangan rakyat menentang pemerintah kolonial disamarkan dalam cerita panji, sedangkan perjuangan para raja disamarkan dalam naskah babad.

Situasi politik di negara jajahan disamarkan dalam kisah Mahabharata atau Bharatayudha. Sandi-sandi sosial dan simbolisme Jawa muncul dalam ilustrasi, tersamar dan terselubung, menjadi bahasa komunikatif antara sesama masyarakat Jawa kalangan tertentu yang memahaminya, dan menjadi bacaan bagi masyarakat biasa.

Introspeksi diri dan hubungan vertikal antara pribadi dengan Yang Maha Pencipta diungkap dalam naskah serat Dewa Ruci, Bima Ruci, Arjuna Wiwaha dll. Sedangkan pemikiran egaliter kesetaraan antara rakyat dan kaum istana tersirat dalam kisah-kisah panji yang diinterpretasi ulang dari kisah-kisah di masa Majapahit, seperti Serat Damar Wulan, Panji Jayakusuma, Panji Selarasa, Panji Asmarasupi dll.

Perkembangan media baru, teknik dan konsep visual menyebabkan wujud visual dan pengayaan ilustrasi pada naskah lama Jawa mengalami penyesuaian dan berubah juga disesuaikan dengan fungsi dan karakter medianya. Masuknya pengetahuan modern Barat mempengaruhi pula peran dan konsep berkesenian. Demikian pula peranan naskah semakin meluas, selain dipergunakan sebagai alat propaganda paham dan politik, juga sebagai media pendidikan dalam mencerdaskan rakyat.

Menjadi hal penting adalah naskah-naskah lama Jawa periode tahun 1800 – 1920 memuat gambaran ilustrasi yang merepresentasikan gejala-gejala kultural masa itu, dibuat oleh kalangan terpelajar yang paham dengan sandi-sandi dan simbol-simbol sosial masyarakat Jawa. Gambaran tersebut menjadi wujud visual dan teks yang representatif dan cerdas.

9 Simpulan

Karakter visual ilustrasi pada naskah lama Jawa periode 1800-1920 mengalami perubahan yang disesuaikan dengan ruang dan waktu serta kerangka berfikir masyarakat semasa pemerintah kolonial. Wujud visual ilustrasi tersebut merefleksikan pencapaian estetik bidang seni rupa dan capaian prestasi budaya berfikir masyarakat Jawa di masanya.

Pengayaan ilustrasi pada naskah tua Jawa periode 1800-1920 merefleksikan empat paradigma yang telah menjadi kerangka berfikir masyarakat Jawa selama berabad-abad yaitu paradigma Prahindu (Animistis), Hindu-Budha (Kedewaan), paradigma Islam-Wayang Beber dan Wayang Kulit (Keesaan Tuhan) dan paradigma baru yaitu pengayaan naturalistis, wujud tiga dimensional dan gambar perspektif Barat.

Ilustrasi pada Naskah Jawa periode 1800-1920 memuat ciri-ciri visual (kasat mata) sebagai berikut:

1. Ciri-ciri pola pikir Pra Hindu yaitu gambaran animisme dalam wujud makhluk alam gaib (Etiologi), denawa/raksasa, binatang-binatang mitos, bentuk dwimatra, ungkapan transenden, mistis dan simbolik.
2. Ciri-ciri politeisme Hindu, perwatakan dewa-dewi, kesan trimatra, lingkungan istana dan gambaran hirarki sosial/kasta.
3. Ciri-ciri monotheisme Islam, penyederhanaan wujud menjauhi bentuk alam/stilasi alam dan bentuk dwimatra, ungkapan realitas yaitu keseharian dan non hirarki/egaliter.
4. Ciri-ciri konsep visual Barat dengan munculnya perwatakan manusia, gambaran naturalistis-realis-eksresif dan ungkapan liberal/kebebasan, tidak terlalu terikat pada kaidah pakem dan munculnya ekspresi individu.
5. Dari semua ciri-ciri ini yang menjadi benang merah penghubung adalah sifat naratif, simbolik dan stilasi alam, bentuk dwimatra dan stilasi wayang. Penciptaan ilustrasi pada naskah masih ditujukan pengabdian kepada raja.

Pada masa ini, ciri visual stilasi wayang mempengaruhi wujud visual dan pengayaan ilustrasi pada naskah-naskah lama Jawa. Transformasi wujud visual dan pengayaan ilustrasi pada naskah Jawa adalah pengembangan, pengayaan yang berakar dari gaya stilasi Wayang Kulit dan Wayang Beber.

Pengayaan ilustrasi pada naskah Jawa periode ini adalah :

1. Pengayaan stilasi wayang, yang mengacu pada konsepsi visual (pakem) wayang kulit.

2. Penggayaan stilasi wayang kulit dimanusiakan, atau wujud stilasi wayang kulit yang menjadi cenderung ekspresif, meskipun cara menggambarkan wombat berbeda, pakem wayang masih tetap dipergunakan.
3. Penggayaan gabungan gaya stilasi Wayang Kulit dan Wayang Beber dengan perubahan tertentu.
4. Penggayaan yang tidak mengacu pada gaya wayang, wimba digambarkan mendekati wujud naturalistis.
5. Penggayaan bentuk deformasi yang naïf.
6. Penggayaan bentuk naturalistis-perspektif-terbatas (gabungan gaya perspektif terbatas tradisi Jawa dan teknik gambar perspektifis seperti cara Barat).

Kesinambungan konsep visual lama dan bahasa rupa yang masih terlihat cukup jelas adalah sebagai berikut :

1. Penyampaian pesan dengan cara wimba : gambar ilustrasi tampil dengan cara simbolik dan sifat meditatif pada sikap tubuh (*gesture*) dan wajah manusia, refleksi dari fungsi sosial seni (panduan hidup).
2. Ilustrasi yang mempergunakan bahasa rupa Ruang Waktu Datar (RWD), cara kembar, cara digeser, skala diperbesar dan diperkecil, posisi tokoh baik dan tokoh buruk, statis, dinamis dll.
3. Gambar ilustrasi pada naskah Jawa bersifat naratif, (menyiratkan sandi-sandi budaya, kisi-kisi terselubung yang dimetaforakan atau disatirekan sehingga orang-orang yang paham sandi-sandi budaya Jawa dapat memahaminya).

Dari wujud visual dan penggayaan ilustrasi pada naskah tua Jawa dapat disusun konsepsi maupun ciri-ciri visual sebagai ciri-ciri utama konsep seni rupa tradisi Jawa masa Kolonialis.

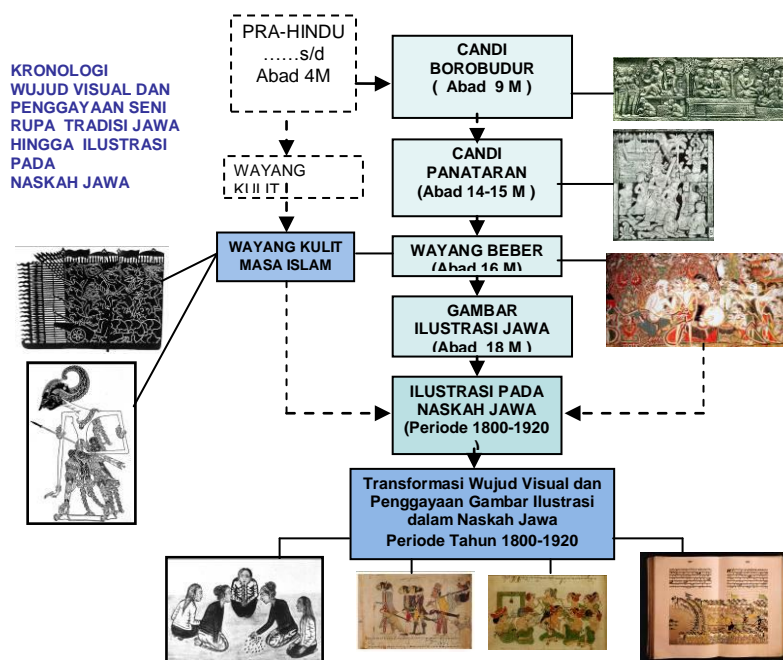
Ciri dan Konsep Utama Seni Rupa Jawa Masa Kolonialis/pramodernisme yaitu:

1. Berkesinambungan dengan masa sebelumnya
2. Eksposisi komunal atau inovasi yang mewakili kelompok Orientasi Seni Rupa Klasik Hindu (Majapahit) dan Seni Rupa Klasik Islam (Demak-Mataram)
3. Mengagungkan budaya leluhur
4. ***Transisi istana sentris menjadi egaliter***
5. Memiliki fungsi Sosial
6. Komunikasi lokal
7. Seni masih untuk pengabdian pada Raja
8. Sifat\muatan\Mistisisme/Simbolik/Stilasi/Dekoratif/Dwimatra

9. Naturalisme+ Perspektifis +Realisme terbatas (gabungan RWD+NPM) **
10. Gambaran Spiritualitas – Horizontal (manusia –alam) – Vertikal (manusia-Tuhan)
11. Lokalitas – Budaya Tradisional
12. Karya terbuka sebagai panduan ritual atau pengajaran tentang pengetahuan (bukan dalam pemahaman Fine Art)
13. Ke- ilahi-an masih sebagai referensi
14. Paradigma Animisme-Hindu-Islam-Barat

**RWD = Ruang Waktu Datar,

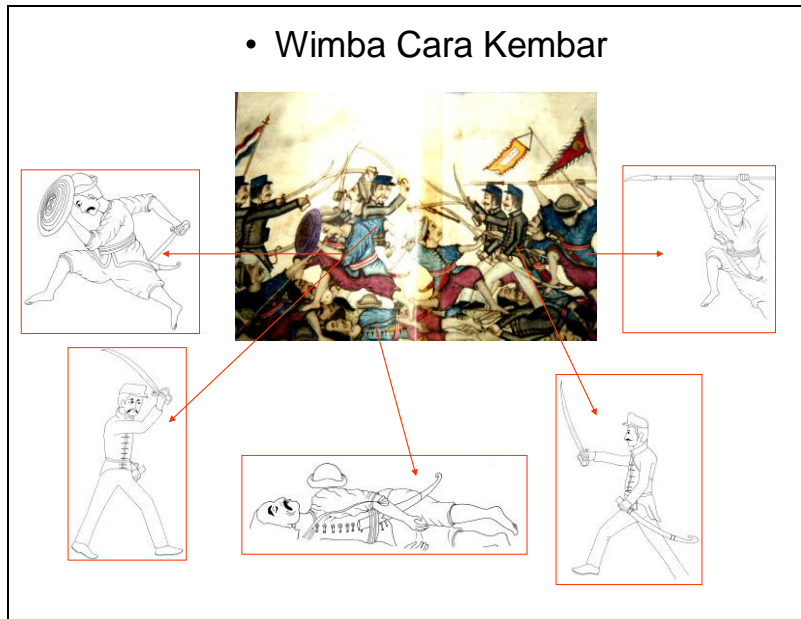
NPM = Naturalis Perspektive Momenopname



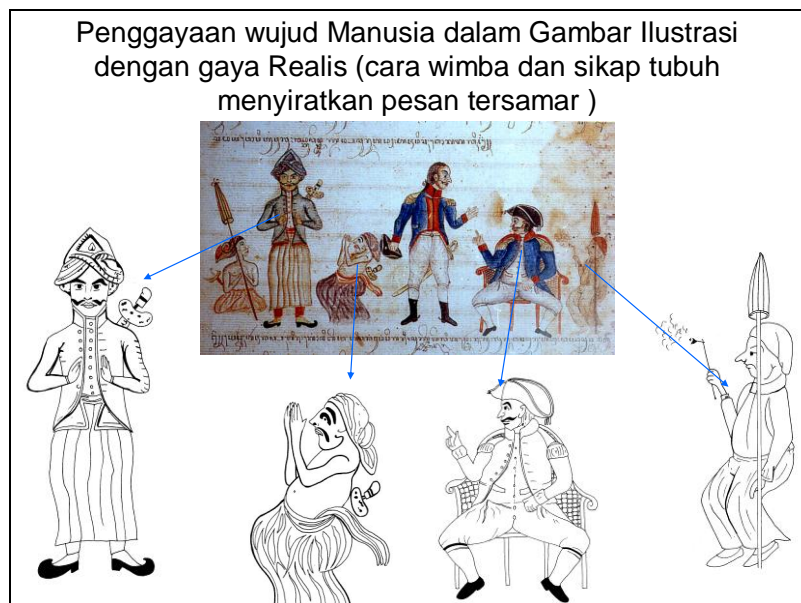
Bahasa Rupa Ilustrasi pada Naskah Jawa

PERIODE	Sbl Masehi.....±4 00	900 - 1400..	150 0..	...190 0	194 5....
----------------	----------------------------	-----------------	------------	-------------	--------------

- Wimba Cara Kembar



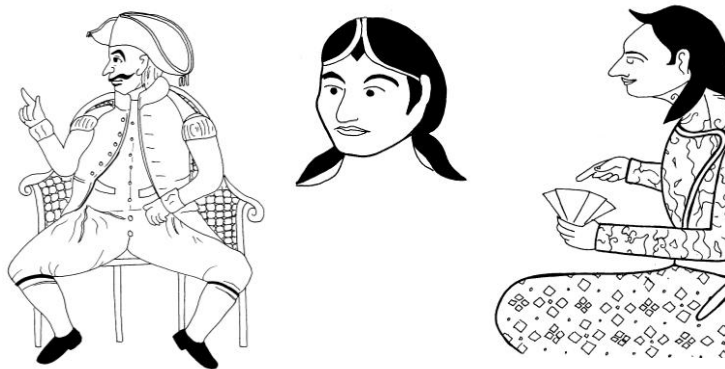
Pengayaan wujud Manusia dalam Gambar Ilustrasi dengan gaya Realis (cara wimba dan sikap tubuh menyiratkan pesan tersamar)

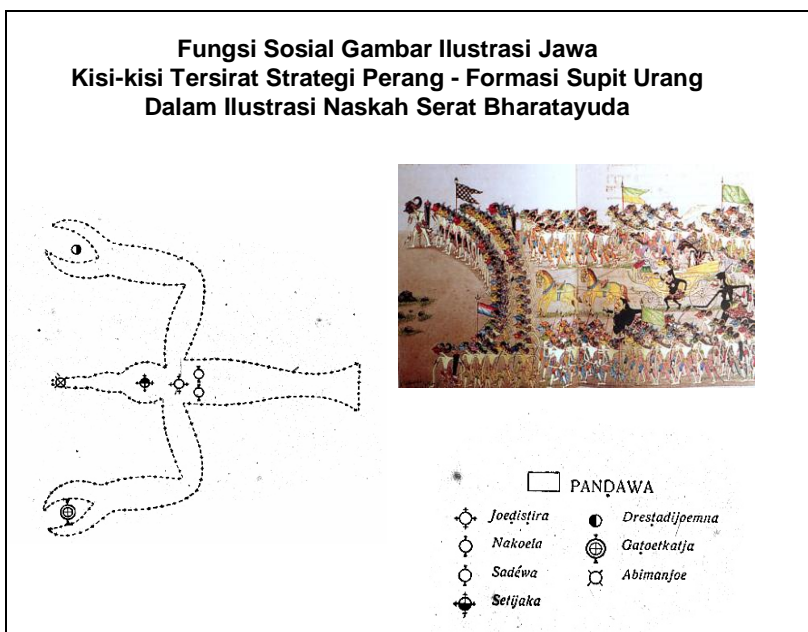
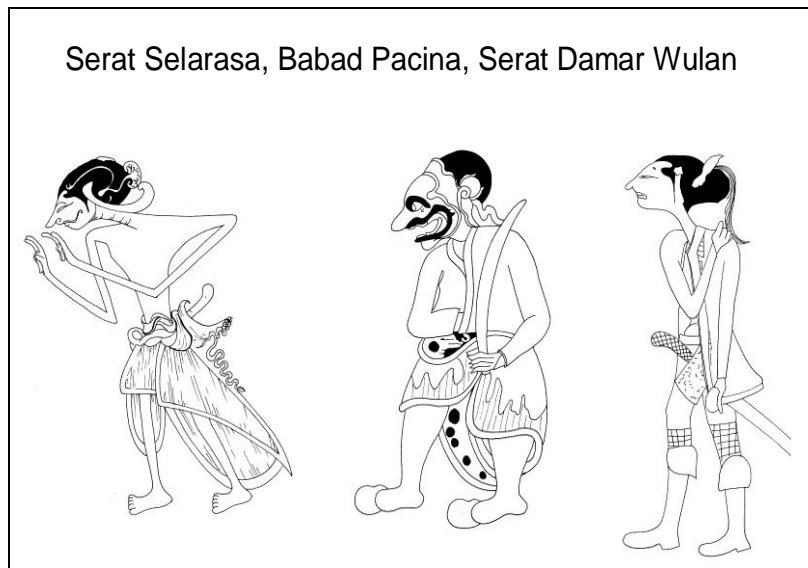


Gaya Karikatur Panakawan dan rakyat biasa



Gaya manusia aneka tampak





Daftar Pustaka

- [1] Abdullah, A.R, 1999, *Falsafah Alam Semesta Nusantara*, Utusan Publications& Distributors SDN BHD, Kuala Lumpur.

- [2] Ali, Z., 1994, *Islamic Art in South East Asia, 830AD-1570 AD*, Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka, Selangor Darul Ehsan.
- [3] Amin, D, 2000, Sinkretisme dalam Masyarakat Jawa, Dalam Masyarakat Jawa, Dalam Islam dan Kebudayaan Jawa, Darori Amin(Ed), Jogjakarta, Gama Media.
- [4] Bintarti, D.D., Sumadio, B, Sedyawati, E, Soekmono, Martowikrido, R,W, Kartiwa, S, Hardjonagoro, K.R.T., dan Soedarmadji, D., 1992, *Pusaka Art of Indonesia*, Archipelago Press, Singapore.
- [5] Chamber-Loir,H dan Fathurahman, O, 1999, Khazanah Naskah;Panduan Koleksi Naskah-naskah Indonesia, Sedunia-World Guide to Indonesian Manucript Collection, Seri Naskah dan Dokumen Nusantara, Ecole Francaise d'Extreme-Orient & Yayasan Obor Indonesia, Cetakan I, Jakarta.
- [6] Damayanti,Nuning, 2007, *Transformasi Wujud Visual dan Peggayaan Gambar Ilustrasi Jawa Periode 1800-1920*, Disertasi, Program Doktor-ITB.
- [7] Florida, N.K., 1995, Writing The Past, Inscribing The Future (History as Prophesy in Colonial Java), Duke University Press, Durham & London, 1995.
- [8] Graff, H.J. de dan Th.G.Th.Pegeaud, 1985, *Kajian Sejarah Politik Abad 15 dan 16 dalam Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa*, Seri terjemahan Javanologi, hasil kerjasama Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara dan perwakilan Koninklijk.
- [9] Hersey, I, 1991, *Indonesia Primitive Art*, Chicago, The University of Chicago Press.
- [10] Herusatoko, B, 2000, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*,PT.Hanindita Graha Widia, Jogjakarta.
- [11] Hildawaty, S., 1998, *Introduction " Indonesian:The Art of Archipilago "*, Dalam Indonesian Heritage. Vol.7 Visual Art, Singapore, Archipilago Press.
- [12] Holt, C, 1973, *Art in Indonesia:Continuities and Change*, New York, Ithaca,Cornell University Press.
- [13] Holt, C, 2000, Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia, Penerbit Arti-line, Bandung.
- [14] Hoop, A.N.J. Th. A.Th. van der, 1949, *Indonesische Siermotieven,Koninkelijk Bat,Gen. van Kunsten en Wetenschap*.
- [15] Ismawati, 2000, Kebudayaan dan Kepercayaan Jawa Pra Islam, dalam Islam dan Kebudayaan Jawa, Darori Amin (Ed) Jogjakarta : Grama Media.
- [16] Koentjaraningrat, 1997, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Djembatan, Jakarta.

- [17] Kumar, A dan Mc. Glynn, John H., 1996, *Illuminations, The Writing Traditions of Indonesia*, New York, Published by Weatherhill, Inc. with Lontar Foundation.
- [18] Kusuma, S.D., Kartakusuma, R., Rosyadi, Heryana, A. & Soeratin, A., 1997, *Aksara, Indonesia Indah*, Perum Percetakan Negara Republik Indonesia, Jakarta.
- [19] Maier, H J, 1994, *Die Buch Illustration des 18 Jahrhunderts in Deutschland*, Deutsches Kunstverlag, Koeln.
- [20] Malema, R.I., 1954, *Wayang Puppets, Carrving, Coloring and Symbolism*, Koninkelijk Inst.v .d Tropen, Amsterdam.
- [21] Mann, A.F.Ph., 1928, *Ot en Sien* Pen. JB Wolters Groningen, Den Haag, Weltevreden.
- [22] Mooien, P.A.J., 1926, *Kunst op Bali, Inleindende Studdie tot de bouwkunst*, Adi Poestaka, MCMXXVI, Den Haag.
- [23] Mulder, N, 2005, *Mysticism in Java, Ideology in Indonesia*, Pen. Kanisius, Yogyakarta.
- [24] Negara, I G B A, 1977, *Wayang Kulit Bali* Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen PDK Den Pasar.
- [25] Nengah, M, 1987, *Pengungkapan Latar Belakang Isi Naskah Lama Transliterasi, Terjemahan dan Kajian Naskah Silasana*, Depart. Pendidikan dan Kebudayaan Daerah, Jakarta.
- [26] Paecht,O, 1985, *Buchmalerei des Mittelalter : Eine Einfuhrung*, Prestel, Muenchen.
- [27] Pegeaud,T H., 1962, *Java The 14th Century, a Study in Cultural History*, Jilid IV, The Hafue, NY.
- [28] Sarwono, 2004, *Simbolisme Motif Parang dalam Busana Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta* “Gelar” Jurnal Ilmu dan Seni STSI Surakarta Vol. 2 no. 1 Juli 2004.
- [29] Schoemaker, C P W, 1924, *Aesthetiek en Oorsprong der Hindoe-Knust of Java*, CV Kolf, Bandung,
- [30] Susanto R.M., 1987, *Estetika Dalam Arkeologi Indonesia*, Jakarta, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.,
- [31] Swandt, T A., 1994, *Constructivist Interpretivist, Approach to Human Inquiry*, dalam *Hand Book of Qualitative Research*, Norman K. Denzin & Yovanna S Lincoln (ed), Thousand Oak,Sage Publication.
- [32] Tabrani, P, 2005, *Bahasa Rupa*, Penerbit “Kelir” , Bandung, Hl.95-110,111-160.
- [33] _____,1999, *Sastra Wayang Beber*, Lokakarya Penulisan Buku Pintar sastra Jawa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, DEPDIKBUD.
- [34] _____, 1998, *Message from Ancient Walls*, Bandung, Penerbit ITB.
- [35] _____, 1990, *Meninjau bahasa Rupa Wayang Beber Jaka Kembang Kuning dari Telaah Cara Wimba dan Tata Ungkapan Bahasa Rupa Media*

Rupa Rungu Dwimatra Statis Modern Dalam Hubungannya Dengan bahasa Rupa Gambar Prasejarah , Primitif, Gambar Anak dan Relief Cerita Lalita Vistara Borobudur, Disertasi, FSRD, ITB Bandung, tidak dipublikasikan

- [36] Uitgave dan Co, *Nederlandsch Indie Oud & Nieuw 1919-1920*,: Tijdschrift Nederl.Indie oud& Nieuw Vierde jaargang Amsterdam.
- [37] Verweyen, A, 1992, *Buchillustration:Book Jilustrations*, Bruckmann, Muenchen.
- [38] Walther,I F., Norbert, W, 2001, *Die schonten illuminierten Handschriften der Welt*, Taschen GmbH. Koln.
- [39] Wiranata, I G A.B. (2002), *Antropologi Budaya*, Citra Aditya Bakti, Bandung.
- [40] Yudosaputro, W, 1991,*Perjalanan Seni Rupa Indonesia*, Ditjen Kebudayaan Dept. P&K. (Hl. 40-48).